



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 12/12/2023
 Accepted : 16/12/2023
 Published : 21/12/2023

Zihnil Afif¹
 Gusril Kenedi²
 Afnibar³
 Ulfatmi⁴

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Hakikat Manusia dalam perspektif pandangan Islam, setiap bidang ilmu sosial kemanusiaan bergantung pada konsep manusia, yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan material. Melalui al-Qur'an, Allah SWT, yang menciptakan dan memahami manusia, memberi tahu kita bahwa konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata khayalan. Ahli kerohanian Islam, atau lebih dikenal sebagai ahli ilmu tasawuf, menganggap manusia sebagai seorang hamba Allah Ta'ala dengan dua dimensi lahiriah dan bathiniyah. Dalam al-Qur'an, istilah "manusia" disebut dengan empat kata, yaitu al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, Dzurriyat Adam, dan al-Nas. Dalam diskusi tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan,

Kata Kunci: Hakikat, Manusia, Konseling Islam.

Abstract

From the perspective of Islam, every field of social sciences of humanity depends on the concept of man, which makes man a formal and material object. Through the Qur'an, God, who created and understood man, tells us that the concept of man we built is not merely fantasy. Islamic spiritualists, or better known as tasawuf scientists, consider man as a servant of Allah Ta'ala with two dimensions of natural and bathiniyah. In the Qur'an, the term "man" is referred to in four words: al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, Dzurriyat Adam, and al-Nas.

Keywords: Truth, Human, Islamic Counseling.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia adalah sebagai gagasan atau konsep yang mendasari manusia dan eksistensinya di dunia. Eksistensinya berhubungan dengan masa lalunya untuk menjangkau masa depan guna mencapai tujuan dalam hidupnya. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan binatang, perbedaan itu adalah manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat serta nafsu. Ilmuwan barat menganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan sang pencipta. Perilaku manusia seperti perilaku binatang yang terbentuk sejak tahun-tahun awal. Karena itu, manusia sepenuhnya dikendalikan oleh insting, libido ataupun nafsu agresifnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Menurut al-Qur'an, manusia terdiri dari jasmani dan rohani, diciptakan sebagai khalifah dan untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam al-Qur'an ada tiga hakekat manusia ; Basyar, bahwa manusia adalah makhluk biologis, al- Insan, bahwa manusia adalah khalifah atau pemikul

¹ Progam Studi Manajemen Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

^{2,3,4} Progam Studi Pendidikan Islam (S.3), Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang

email: zihnilafif@gmail.com , gusrilkenedi@uinib.ac.id, afnibar@uinib.ac.id, ulfatmi@uinib.ac.id

amanah, al-Nas, bahwa manusia adalah makhluk sosial, inilah sebetulnya hakikat dari makna manusia secara filosofis. Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an, telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, yang terdapat dalam Q.S. al-Tin : 4-6

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4), Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (6). Wacana tentang hakikat manusia sudah dimulai sejak masa para filosof Yunani klasik, seperti Pythagoras (600 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Tetapi, kajian-kajian tersebut masih belum memuaskan. Karena itu, para filosof modern di Barat menampilkan lagi beragam pandangan tentang manusia. Friedrich Nietzsche (1844-1900M) misalnya, menempatkan manusia pada kekuasaan dan kebebasannya. Kesempurnaan demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk.

Manusia diciptakan menurut kehendak Tuhan, namun sebagai dirinya di satu sisi ia merupakan pancaran dunia spiritual (Tuhan) dan disisi lain, ia merupakan pancaran dari dunia alam. Masa depan manusia tak terpisahkan dari dunia alam dan spritual. Itulah mengapa finalisasi dari makna spiritual ketuhanan dan alam keduniawian.

Dari uraian diatas dalam rangka memahami hakikat manusia yang ditinjau dari perspektif psikologi Islam, akan dibahas tentang konsep manusia dalam al- Qur'an, potensi dasar manusia, tujuan penciptaan, problematika kehidupan serta tugas dan tanggung jawab manusia.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam "anak sub-judul" pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian "Hasil dan Pembahasan". Bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dari studi dokumentasi serta data yang didapat diolah dan disimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia dalam al-Qur'an

Dalam al-qur'an banyak ditemukan penyebutan istilah manusia dengan menggunakan ungkapan yang bermacam-macam, diantaranya ialah al-basyar, al- insan dan al-nas, yang secara khusus ketiga kata tersebut memiliki penekanan pengertian yang berbeda. sementara itu, m. quraisy syihab mengelompokkan kata yang digunakan al-qur'an untuk menunjuk kepada manusia tiga kelompok.

Pertama, menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin semacam insan, ins, nas, atau unas. kedua, menggunakan kata basyar, dan ketiga, menggunakan kata bani adam, dan zuriyat adam. istilah-istilah tersebut dicantumkan dengan jumlah yang bervariasi. keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan al-qur'an.

Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. perbedaan itu dapat dilihat dalam konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. namun suatu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah

menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian al-qur'an tentang manusia, tetapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa karena al-qur'an mampu meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraannya. Berikut ini akan dijelaskan istilah manusia dalam al-Qur'an, yang dimulai dari, kata al-basyar, al-insan, al-nas, al-ins, dan bani Adam.

1. Al basyar

Kata Al-basyar (basyar)⁷ secara bahasa terdiri dari huruf ba, syim, dan ra, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah, sebagaimana uraian dari Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam Mu'jam al- Maqayis fiy al-Lughah. Sejalan dengan itu Al-Ragib al-Asfahany dalam kitabnya Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an, menjelaskan bahwa kata al-basyar artinya adalah karena kulitnya nampak dengan jelas⁸. Hal ini juga dikemukakan oleh M. Quraisy Syihab bahwa manusia disebut dengan al-basyar, karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang lain⁹. Bisa dipahami bahwa kata al-basyar lebih mengarah pada fisik manusia.

2. AL INSAN

Jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an, akar kata dari kata insan adalah uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (lupa), atau nāsa-yanūsu (berguncang). Kata insan, digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Harmonisasi jiwa dan raga mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan al-bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Kata insan dinyatakan dalam al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Diantaranya dalam QS. Yusuf/12:5

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ



Artinya: ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Pada ayat tersebut, Allah SWT mempersandingkan kata al-Insan dengan kata syaitan. Ayat ini berisikan peringatan Allah kepada manusia agar senantiasa sadar dan menempatkan dirinya sesuai yang diinginkan Allah yaitu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh. Kata al-Insan juga dapat menunjukan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Kata al- insan tidak hanya merujuk kepada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Jika di tinjau lebih jauh dan dianalisis secara mendalam, maka penggunaan kata al-Insan mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya), yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak terlepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya, dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kedua, dimensi spiritual (ditiupkannya roh-Nya kepada manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia). Hal ini mengisyaratkan bahwa, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual, psikologis).

3. AL NAS

Kata al-Nas disebutkan dalam al-Quran sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Penggunaan kata ini bersifat umum mendefinisikan hakikat manusia. Bila dibandingkan dengan kata al-insan, penunjukan makna manusia pada kata al-Nas, lebih bersifat umum. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah/2:24 dan QS. Yunus/10:11..

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah/2:24)

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ فَبَدَّرَ الَّذِينَ لَا يُرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka. (QS. Yunus/10:11)

Kata al-Nas digunakan al-Quran untuk menunjukan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Kadangkala ia beriman, sementara pada waktu yang lain ia munafik. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

4. AL INS

Istilah al-ins dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing- masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat tersebut, kata al-ins tetap dihubungkan dengan kata al-jinn. Sebanyak 7 kali kata al-ins mendahului kata al- jinn, sedangkan selebihnya, yaitu 10 ayat kata al-jinn mendahului kata al-ins. Berdasarkan hal itu, Aisyah Abdurrahman bintu al- Syati' menyimpulkan bahwa makna jinak adalah penekanan dari kata al-ins sebagai lawan dari kata al-jinn yang bermakna buas. Al-ins bersama-sama dengan al-jinn adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya.

Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat Q.S. 51 : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Namun dalam perjalanan hidupnya al-ins tidak selamanya berada pada garis ibadah. Likuliku perjalanan hidupnya, disamping potensial dirinya sendiri, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung Dalam al-Qur'an, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata bani Adam menunjukkan arti keturunan nabi Adam A.S sehingga nabi Adam dijuluki sebagai Abu Basyar (nenek moyang manusia). Menurut al-Thabathaba'i, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar mengemukakan bahwa penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah. Semua itu merupakan anjuran Allah sekaligus peringatan-Nya, dalam rangka memuliakan keturunan Adam di banding makhluk-Nya yang lain.

Pemaknaan kata bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, yang diberi Allah kebebasan untuk melakukan aktifitas dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal, namun ada batasannya. Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Hal ini menunjukkan betapa demokratisnya Allah pada manusia. Sekaligus mengisyaratkan bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban pada manusia terhadap semua amalan yang dilakukan.

POTENSI DASAR MANUSIA

Terdapat tiga potensi dasar yang melekat pada manusia yang telah dijelaskan dalam al Quran. Tiga potensi tersebut yaitu, pendengaran (as Sama'), penglihatan (al Abshar) dan hati/pikiran (al Af'idah).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kesempurnaannya. Kesempurnaan tersebut disebabkan manusia dianugrahi potensi yang tidak diberikan kepada makhluk Tuhan yang lainnya termasuk kepada malaikat sekalipun. Dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat berkreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendirinya maupun bagi orang lain. Adapun potensi dasar yang dianugrahkan kepada manusia, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (selanjutnya dinyatakan sebagai pikiran). Hal tersebut sesuai dengan QS An-Nahl, 16:78 yang artinya sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu-pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa: "Sesungguhnya tidak satupun manusia lahir dengan pengetahuan yang melekat padanya, tetapi manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya, yaitu: pendengaran, penglihatan dan pikiran/hati". Harapan lain adalah dengan memaksimalkan potensi dasar yang dimilikinya maka akan lahir manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Potensi manusia menurut Al-Qur'an adalah :

1. QS. AL-A'RAF, 7:179

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang bahaya bagi orang-orang yang tidak mempergunakan potensi yang dimilikinya (pendengaran, penglihatan dan hati/pikiran) baik di dunia maupun di akhirat.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang pertanggungjawaban manusia atas potensi yang dimilikinya (pendengaran, penglihatan, dan hati/pikiran).

2. QS. AN-NAHL, 16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang perintah untuk mensyukuri potensi yang diberikan (pendengaran, penglihatan, dan hati/pikiran).

3. QS. AL ISRAA, 17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini

SIMPULAN

Konsep manusia dalam pandangan Islam adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT, melalui al-Qur'an. Lewat al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, Dzurriyat Adam, al-Nas. Para ahli kerohanian Islam atau lebih populer para ahli ilmu tasawuf, memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang berakal, akan tetapi manusia merupakan seorang hamba Allah Ta'ala yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan bathiniyah. Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan, kata kunci utamanya yaitu perubahan. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Disinilah peran penting konseling pendidikan Islam membantu mengarahkan serta menunjukkan cara untuk mencapai tujuan seseorang yang dalam masalah untuk dapat keluar dari masalah, menyelesaikan masalah sesuai dengan tuntutan al-Quran melalui metode-metode yang tepat, seperti : metode ibadah, metode keteladanan, metode penalaran logis, dan metode kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 2004. Psikologi Suatu Pengantar dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Agama RI, 1984 Al-qur'an dan Terjemahnya Jakarta Toha Putera Fenti Hikmawati.
2005. Bimbingan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hasan Langgulung. 1995. Manusia dan Pendidikan. Jakarta: Al-Husnah zikra. Jemk Hairil. 2010. Psikoterapi Islam. Padang: Universitas Baiturrahmah.
- Maman Abdul Djaliel, .2005. Psikologi Dalam Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudzakir. 2001. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- M. Qurasy Shihab, 2004, Kesan dan Pesan Serta Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati
- Rahayu, Iin Tri. 2009. Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer. Malang: Anggota IKAPI
- Rafy Sapuri, 2009. Psikologi Islam. Jakarta: Raja Wali press.
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. Bimbingan Konseling dan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosleni Marliani. 2015. Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Setia. Zakia Drajat. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta Bumi Aksara